

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang sekarang. Berikut ini disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian sebelumnya tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2012) yang dilakukan oleh Lestari dan Yulianawati (2015). Hasil yang didapatkan dari penelitiannya memberi bukti bahwa variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yaitu kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen, variabel yang memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan yaitu komite audit, dan variabel yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan yaitu *leverage*. Kinerja keuangan dari penelitian menggunakan *Cash Flow Return On Assets* (CFROA). Populasi penelitian yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2012 berjumlah 131 perusahaan. Metode pengumpulan datanya dengan dokumentasi.

Kedua, penelitian sebelumnya dengan judul Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan yang dilakukan oleh Mulyadi (2016). Variabel penelitian terdiri dari dewan komisaris independen dan komite audit. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan pada kinerja keuangan yaitu dewan komisaris independen, sedangkan variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan pada kinerja keuangan yaitu

komite audit. Pengukuran kinerja keuangan dari penelitian ini dengan *Market Value Added* (MVA). Populasi dari penelitian yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012 dan 2013. Sampel dari penelitian yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar dan dipublikasikan oleh BEI pada tahun 2012 dan 2013 yang menggunakan metode *purposive sampling*.

Ketiga, penelitian sebelumnya tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang dilakukan oleh Sulistyowati (2017). Adapun variabel dari penelitian ini yaitu dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit. Untuk pengukuran kinerja keuangan dari penelitian ini dengan *Cash Flow Return On Assets* (CFROA). Populasi dari penelitian yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yaitu dewan direksi dan dewan komisaris, variabel yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yaitu komisaris independen, sedangkan variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yaitu komite audit. Pengujian dari penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 21.

Keempat, penelitian sebelumnya tentang Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan yang dilakukan oleh Widyati (2013). Pengukuran kinerja keuangan menggunakan (MVA). Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan

dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Populasi penelitian menggunakan 54 perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011 dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu.

Kelima, penelitian sebelumnya tentang Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor *Consumer Goods Industry* di BEI Periode 2009-2013 yang dilakukan oleh Sari (2015). Pengukuran kinerja perusahaan menggunakan (NPM). Hasil yang didapatkan dari penelitiannya menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yaitu dewan direksi, ukuran perusahaan (SZ), kesempatan bertumbuh (IOS), variabel yang memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan yaitu dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional, sedangkan variabel yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yaitu hutang (DR) atau *leverage*. Populasi atau objek penelitian menggunakan seluruh perusahaan *consumer goods industry* yang tercatat di BEI periode 2009-2013 yang memiliki laporan keuangan selama 5 tahun berturut-turut selama periode 2009-2013.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Agency Theory

Teori keagenan ialah konsep utama dalam memahami *Corporate Governance* karena terdapat hubungan informasi antara pemilik (principal) dengan manajer (agen). Hubungan keagenan merupakan sebuah hubungan kontraktual yang

dilakukan oleh pemilik dengan agen (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan antara agent dan principal secara tidak langsung merupakan suatu kepercayaan pemilik (principal) terhadap manajemen (agent). Disisi itu, dapat diartikan bahwa teori keagenan adalah pemberian kekuasaan dan amanah oleh pemilik (pemegang saham) kepada pihak manajemen (agent) perusahaan untuk mengendalikan semua kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Apabila kerjasama antara kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka diyakini pihak manajemen akan berbuat sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Keberadaan posisi pihak manajer atau agent yang bertugas sebagai pengelola perusahaan tampak memiliki banyak pengetahuan di masa mendatang dibanding pemilik (pemegang saham) tentang kondisi perusahaan. Manajer mempunyai info yang lebih luas mengenai perusahaan daripada investor, sehingga hal tersebut dapat memicu agen untuk melakukan kecurangan seperti menyembuyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh investor, sehingga berdampak pada laporan keuangan yang berupa angka-angka akuntansi.

Kecurangan yang dilakukan oleh pihak agen untuk kepentingan pribadi dapat mengganggu aktivitas perusahaan secara menyeluruh. Adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan investor inilah disebut dengan agency problem atau masalah keagenan. Dengan adanya agency problem atau masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakseimbangan informasi dan adanya perbedaan kepentingan dari pihak manajer dengan investor maka teori keagenan memerlukan pengawasan khusus.

Agency theory berkaitan dengan penyelesaian masalah yang timbul dalam hubungan keagenan itu sendiri yaitu diantara pemilik seperti pemegang saham dan agen dari para pemilik. Masalah keagenan timbul karena ketika terjadi konflik kepentingan antara pemilik dan agen (Tertius dan Christiawan, 2015). Untuk mengurangi konflik atau masalah keagenan diperlukan suatu sistem pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan salah satunya dengan *Good Corporate Governance*. Adanya *Good Corporate Governance* cukup penting bagi perusahaan untuk menata dan mengkoordinir perusahaan agar lebih terarah dan bisa memberi keyakinan untuk manajer guna mengelola sumber modal investor.

2.2.2 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance adalah suatu tatanan yang terdiri dari prinsip dan petunjuk untuk meyelaraskan perbedaan kepentingan, terutama kepentingan dari pihak stakeholders atau agen (El-Chaarani, 2014). *Good Corporate Governance* akan mendukung keefektifan dan efisiensi dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Perusahaan yang mampu menjalankan *Good Corporate Governance* akan memiliki kinerja keuangan yang baik, karena terdapat lima prinsip atau asas dari *Good Corporate Governance* (Sarafina dan Saifi, 2017) yaitu:

- a. Kerterbukaan (*transparancy*), yaitu memberikan info yang benar, akurat, dan tepat kepada pemegang saham.
- b. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu berisi mengenai kepastian fungsi tentang struktur perusahaan, tatanan perusahaan dan pertanggung jawaban elemen perusahaan.

- c. Pertanggung jawaban (*responsibility*), yaitu seberapa taat perusahaan terhadap hukum atau aturan yang berlaku dalam perusahaan.
- d. Independensi (*independency*), yaitu perusahaan dikelola secara adil tanpa adanya perbedaan ataupun ancaman dari pihak manapun sesuai dengan aturan yang dijalankan dalam perusahaan.
- e. Kewajaran (*fairness*), yaitu keadilan hak pemegang saham harus dipenuhi sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku.

Adanya prinsip dari *Corporate Governance* dapat memberikan manfaat bagi perusahaan (Herawati, 2008) seperti bisa mengurangi biaya keagenan atau *agency costs* dengan meminimalkan masalah kepentingan yang mungkin terjadi antara manajer dengan pemilik, bisa mengurangi *cost of capital* dengan memberikan pertanda baik kepada para penyedia modal, bisa meningkatkan citra dan nilai perusahaan, bisa meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan persepsi atau pandangan *stakeholders* terhadap masa depan perusahaan lebih baik lagi.

2.2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan seringkali dinilai dari laporan laba ruginya. Investor akan melihat seberapa baik kinerja keuangan perusahaan jika ditinjau dari laporan laba rugi. Kinerja keuangan merupakan ukuran-ukuran tertentu yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Lestari dan Yulianawati, 2015). Kinerja keuangan perusahaan dapat dipergunakan sebagai alat ukur keberhasilan oleh manajer dalam mengoperasikan perusahaan. Informasi yang berkaitan dengan kinerja perusahaan dibutuhkan oleh berbagai pihak yang

memiliki kepentingan seperti para pemilik atau pemegang saham. Informasi tersebut digunakan untuk mengetahui kesesuaian tujuan perusahaan dengan hasil pengelolaan perusahaan oleh manajer.

Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian sekarang menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). NPM adalah salah satu rasio profitabilitas sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran dengan menggunakan NPM jarang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. NPM merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur perbandingan antara laba bersih dengan pendapatan (Isbanah, 2015). NPM biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efisien manajemen dalam mengelola perusahaan dan bisa memperkirakan keuntungan berdasarkan peramalan penjualan yang dibuat oleh manajemen di masa depan. Pengukuran NPM dianggap memiliki kemudahan dalam mengukur sejauh mana kinerja suatu perusahaan dalam mengelola keuangan.

2.2.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh lembaga. Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh untuk mengurangi *agency problem* atau konflik keagenan antara pemilik dan agen. Adanya investor institusional menunjukkan sistem *Corporate Governance* yang kuat yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan (Jensen

dan Meckling, 1976) investor institusional bagi perusahaan sangat penting untuk menyeimbangkan kepentingan antara pemilik dengan agen.

Adanya kepemilikan institusional dapat mengontrol dengan tepat jalannya investasi sehingga tingkat pengendalian manajemen tinggi dan bisa menekan atau mengurangi potensi terjadinya kecurangan. Apabila semakin besar kepemilikan institusional maka semakin baik pengelolaan aset perusahaan dan juga bisa mencegah terjadinya tindakan yang dapat merugikan perusahaan seperti korupsi yang dilakukan oleh manajemen.

Dengan adanya pengawasan yang semakin ketat terhadap manajemen seharusnya tanggung jawab manajemen dalam mengolah dan mengembangkan perusahaan akan semakin meningkat, dan diharapkan kinerja yang dicapai oleh perusahaan akan lebih maksimal sehingga nilai pengembalian yang didapat oleh pemegang saham institusional juga akan lebih tinggi.

2.2.5 Komite Audit

Komite audit merupakan jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan (Mulyadi, 2016). Keberadaan komite audit merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena akan menjadi penghubung atau perantara antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak ekstern lainnya.

Keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan serta dapat memberikan adanya perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan

lainnya. Tugas komite audit berkaitan erat dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan dan juga kepatuhan perusahaan terhadap peraturan. Komite audit juga bertanggung jawab dalam memantau efektivitas dari fungsi internal audit dan membuat rekomendasi yang dibutuhkan oleh dewan.

Keberadaan komite audit menjadi sangat penting sebagai salah satu perangkat utama dalam penerapan *Good Corporate Governance* karena figur anggota komite audit yang mampu menjalankan tugas kesehariannya secara benar dan tepat tidak mudah ditemukan. Perlu adanya kriteria atau syarat yang khusus bagi seseorang untuk menjabat sebagai ketua komite audit maupun anggota komite audit.

2.2.6 Dewan Direksi

Dewan direksi sebagai bagian perusahaan yang cukup penting yang bertugas sekaligus bertanggungjawab secara penuh dalam mengoperasikan perusahaan. Dewan direksi bisa menciptakan strategi dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk perusahaan (Kusdiyanto dan Kusumaningrum, 2015). Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun dalam pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota direksi tetap menjadi tanggung jawab bersama.

Dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan mempunyai tanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Agar pelaksanaan tugas

dewan direksi dapat berjalan secara efektif, salah satu prinsip yang perlu dipenuhi adalah komposisi dewan direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif (Widyati, 2013).

Semakin banyak ukuran dewan direksi dalam suatu perusahaan maka akan semakin meningkatkan kinerja bagi perusahaan. Peningkatan ukuran dewan direksi dalam perusahaan akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena akan menciptakan jaringan dengan pihak luar perusahaan yang dapat menjamin bahwa sumber daya akan tersedia.

2.2.7 Leverage

Kebijakan hutang atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan bisa dibiayai oleh hutang (Badruddien, Gustyana, dan Dewi, 2017). Secara umum dapat dikatakan bahwa tingginya *leverage* keuangan memperlihatkan tingginya risiko keuangan yang berarti perusahaan tersebut mengalami masalah keuangan.

Perusahaan dengan *leverage* yang rendah memiliki risiko kerugian yang lebih kecil jika kondisi ekonomi sedang menurun, tetapi juga memiliki hasil pengembalian yang lebih rendah jika kondisi ekonomi membaik. Sebaliknya jika perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi maka mengalami lebih besar risiko kerugian tetapi juga akan berpeluang untuk memperoleh laba yang lebih tinggi.

Kebijakan hutang atau *leverage* dapat dijadikan indikator oleh manajemen atau investor untuk mengukur tingkat risiko bisnis yang dihadapi oleh perusahaan karena dengan adanya kebijakan hutang atau *leverage* investor dapat mengetahui

tentang kondisi keuangan perusahaan, seberapa baik perusahaan dalam menangani masalah keuangannya. Semakin kecil *leverage* maka semakin besar kemampuan entitas dalam membiayai biaya operasional melalui dana internalnya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah menandakan kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan baik.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional dapat mengontrol dengan tepat jalannya investasi sehingga tingkat pengendalian manajemen tinggi dan bisa menekan atau mengurangi potensi terjadinya tindakan kecurangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lestari dan Yulianawati, 2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Peningkatan dari kepemilikan institusional menandakan bahwa kinerja suatu manajemen bisa dipantau secara optimum oleh pemegang saham. Adanya kepemilikan institusional bisa meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam mengontrol perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional bisa menjadi sarana monitoring yang tepat dalam melakukan pengambilan keputusan karena bisa meningkatkan kemakmuran atau kesejahteraan pemegang saham serta menghalangi manajer untuk melakukan tindakan mementingkan sendiri (Berliani, 2017).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widyati (2013) yang hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa kemampuan

kepemilikan institusional sudah cukup efektif atau tepat dalam melakukan pengendalian terhadap pihak manajemen melalui upaya monitoring serta memberikan dorongan terhadap kinerja manajemen. Dengan tingginya kepemilikan institusional maka akan ada pengawasan yang semakin ketat terhadap manajemen dalam mengolah dan mengembangkan perusahaan agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

2.3.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, melakukan pengawasan terhadap audit eksternal serta memantau sistem pengendalian internal termasuk audit internal (Sulistyowati, 2017). Keberadaan komite audit dapat menjadi perbaikan dari cara pengelolaan perusahaan dalam melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen, karena bisa menjadi penghubung atau perantara antara pihak manajemen dengan dewan komisaris ataupun pihak ekstern lainnya.

Keberadaan komite audit dapat memberikan adanya perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya. Komite audit memiliki peran untuk mengawasi pengendalian internal dalam suatu perusahaan dalam mengungkapkan laporan keuangan. Keberadaan komite audit

diharapkan mampu untuk menciptakan laporan keuangan yang relevan dan bebas dari manipulasi pihak manapun sehingga bisa digunakan untuk perbaikan bagi manajemen.

Komite audit bisa memperkecil kemungkinan manajemen untuk melakukan tindakan mementingkan sendiri. Komite audit bisa meningkatkan pengawasan terhadap pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajer karena komite audit bisa menghambat keleluasaan terhadap manajemen dalam melakukan pemalsuan pada laporan keuangan (Thaharah, 2016). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

H₂: Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

2.3.3 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan direksi sebagai bagian perusahaan yang cukup penting yang bertugas sekaligus bertanggungjawab secara penuh dalam mengoperasikan perusahaan. Dewan direksi bisa menciptakan strategi dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk perusahaan (Kusdiyanto dan Kusumaningrum, 2015). Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar untuk mengelola sumber daya yang ada dalam suatu perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sulistiyowati, 2017) dan (Sari, 2015) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dewan direksi sebagai organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab secara menyeluruh dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota

dewan direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Akan tetapi pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota dewan direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama. Dewan direksi juga memiliki hak penting dalam mewakili sebuah perusahaan yang di kelolanya, baik mengurus didalam ataupun diluar perusahaan.

Pelaksanaan tugas dewan direksi dapat berjalan secara efektif, salah satu prinsip yang perlu dipenuhi adalah komposisi dewan direksi harus diperhatikan agar dapat mengambil keputusan secara efektif (Widyati, 2013). Semakin banyak anggota dewan direksi, maka akan semakin jelas pembagian tugas dari masing-masing anggota yang tentunya akan berdampak positif bagi para *stakeholder*. Selain itu, semakin banyak anggota dewan direksi akan membuat jaringan dengan pihak luar perusahaan akan menjadi lebih baik. Hal tersebut akan membuat kinerja keuangan perusahaan menjadi semakin baik. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

H₃ : Dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

2.3.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan

Kebijakan hutang atau *leverage* keuangan memperlihatkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Kebijakan hutang atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan bisa dibiayai oleh hutang (Badruddien, Gustyana, dan Dewi, 2017). Rendahnya tingkat *leverage* keuangan menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi baik. Adanya

risiko keuangan yang tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam keuangan.

Perusahaan dengan *leverage* yang rendah memiliki risiko kerugian yang lebih kecil jika kondisi ekonomi sedang menurun, tetapi juga memiliki hasil pengembalian yang lebih rendah jika kondisi ekonomi membaik. Sebaliknya jika perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi maka mengalami lebih besar risiko kerugian tetapi juga akan berpeluang untuk memperoleh laba yang lebih tinggi.

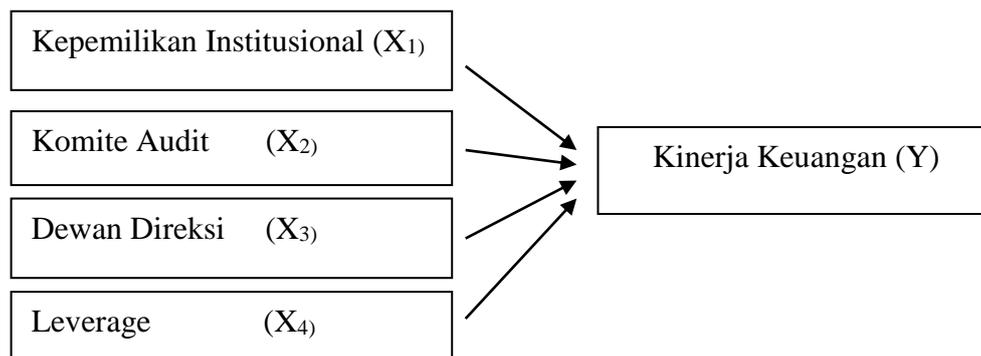
Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari dan Yulianawati (2015) menyatakan bahwa semakin besar *leverage* perusahaan maka menandakan semakin besar pula jumlah pendanaan perusahaan yang didapatkan dari hutang. Apabila semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar kemungkinan adanya kegagalan yang dialami perusahaan, karena tidak mampu untuk membayar hutangnya sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami risiko kebangkrutan. Adanya hutang yang tinggi akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang bisa mempengaruhi keputusan terhadap investor dalam melakukan investasi dana (Agustina, 2017). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

H₄: *Leverage* atau kebijakan hutang perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

2.4 Kerangka Konseptual

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh tentang *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan

kepemilikan institusional, komite audit, dewan direksi, dan *leverage* atau kebijakan hutang terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan NPM. Kerangka konseptual dari penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Dari kerangka konseptual diatas bahwa terdapat empat variabel bebas yaitu kepemilikan institusional (X₁), komite audit (X₂), dewan direksi (X₃), *leverage* (X₄) dan terdapat satu variabel terikat yaitu kinerja keuangan (Y). Untuk mencari apakah terdapat pengaruh antar variabel (X) terhadap variabel (Y).

Dengan adanya kepemilikan institusional maka akan ada pengawasan yang semakin ketat terhadap manajemen, dan tanggung jawab manajemen dalam mengolah dan mengembangkan perusahaan akan semakin meningkat, dan diharapkan kinerja yang dicapai oleh perusahaan akan lebih maksimal sehingga nilai pengembalian yang didapat oleh pemegang saham institusional juga akan lebih tinggi.

Dengan adanya komite audit yang semakin banyak maka pengawasan antara manajemen dengan pihak eksternal akan meningkat. Dalam hal ini komite audit dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui pengawasan.

Apabila semakin banyak ukuran dewan direksi dalam suatu perusahaan maka akan semakin meningkatkan kinerja bagi perusahaan. Peningkatan ukuran dewan direksi dalam perusahaan akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena akan menciptakan jaringan dengan pihak luar perusahaan lebih baik.

Leverage atau kebijakan hutang dapat dijadikan indikator oleh manajemen atau investor untuk mengukur tingkat risiko bisnis yang dihadapi oleh perusahaan. Tingginya *Leverage* keuangan memperlihatkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Adanya risiko keuangan yang tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan.